

Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa Penggemar K-Pop di Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya

Aldila Yuliananda¹, Suhari²

^{1,2}Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora,
Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

E-mail: yulianandaaldila@gmail.com ¹

Abstract

The progress of technology and information are increasingly widespread where television, radio, newspapers and the internet are used as media to convey or disseminate information to people in various parts of the world. The progress of technology and information enable people to be open to each other with existing information and make it easier for people to share information with each other through the internet network. With the existence of the internet network, the entry of foreign cultures through technology and information becomes very easy. One of the foreign cultures that entered Indonesia is the culture from South Korea or commonly known as k-pop. K-pop is a musical genre from Korea consisting of pop, dance, hip-hop, rock, R&B, and electronic music. K-pop has attracted a lot of attention from the people of Indonesia, because of the talents and looks of the idol groups that have made k-pop very popular in Indonesia. The development of k-pop is expanding not only in terms of music but dramas, movies, clothing and television shows as well. The impact of the increasingly widespread k-pop to Indonesia will certainly affect the original culture that is in Indonesia, not only that but also will change the attitude of nationalism for the younger generation. This attitude of nationalism will weaken or disappear if these things are left unchecked, the younger generation now should still have a sense of nationalism or an attitude of nationalism without having to leave it.

Keywords : *reinforcement, nationalism, K-pop Fans Students*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi dan informasi yang semakin luas dimana televisi, radio, surat kabar dan internet digunakan sebagai media untuk menyampaikan atau menyebarkan informasi kepada masyarakat di berbagai belahan dunia. Kemajuan teknologi dan informasi memungkinkan masyarakat untuk saling terbuka dengan informasi yang ada dan memudahkan masyarakat untuk saling berbagi informasi melalui jaringan internet. Dengan adanya jaringan internet, masuknya budaya asing melalui teknologi dan informasi menjadi sangat mudah. Masuknya budaya asing ini bahkan sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 32 ayat 1 yang berbunyi "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan

mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan informasi dan teknologi yang masuk ke Indonesia begitu cepat. Salah satu budaya asing yang masuk ke Indonesia yaitu budaya dari Korea Selatan atau biasa disebut dengan k-pop. K-pop adalah genre musik dari Korea yang terdiri dari *pop, dance, hip-hop, rock, R&B*, dan musik elektronik.

K-pop ini banyak menyita perhatian dari masyarakat Indonesia, karena bakat dan paras yang dimiliki dari para idol grup yang menjadikan k-pop ini sangat populer di Indonesia. Tidak hanya k-pop saja namun dengan perkembangannya k-pop semakin meluas bukan hanya dari segi musik saja tapi drama, film, pakaian dan acara-acara televisi juga. Dampak semakin meluasnya k-pop ke Indonesia dapat dipastikan akan mempengaruhi budaya asli yang berada di Indonesia, tidak hanya itu saja namun juga akan mengubah sikap nasionalisme bagi generasi muda. Sikap nasionalisme ini akan melemah atau hilang jika hal-hal tersebut dibiarkan, seharusnya generasi muda sekarang tetap memiliki rasa nasionalisme atau sikap nasionalisme tanpa harus meninggalkannya.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara sebagai wujud dari suatu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Ada dua unsur dalam sifat nasionalisme Indonesia. Pertama, Kesadaran akan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang terdiri dari banyak suku, ras dan agama. Kedua, adanya kesadaran bersama di kalangan rakyat Indonesia untuk menghapuskan segala bentuk penjajahan dan penindasan dari bumi Indonesia (Susanto, 2017). Berdasarkan pendapat tersebut mengenai nasionalisme dapat disimpulkan bahwa pemahaman tentang perwujudan dan pertahanan kedaulatan nasional, dengan mewujudkan satu konsep bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional. Dalam hal ini ketahanan nasional dapat menjadi pondasi dalam terbentuknya suatu nasionalisme bangsa Indonesia yang bersifat multikultural. Pentingnya nasionalisme tidak hanya tentang pengertian ataupun peristiwanya, namun juga tentang pandangan nasionalismenya. Oleh sebab itu, diperlukan semangat nasionalisme secara bersama untuk menyadarkan bahwa Indonesia merupakan tempat tinggal. Dari semangat nasionalisme ini akan timbul sikap yang mana sikap tersebut yaitu sikap nasionalisme.

Sikap nasionalisme merupakan sikap cinta tanah air atau bangsa dan negara sebagai perwujudan cita-cita dan tujuan yang dikaitkan dengan prinsip kebebasan dan persamaan dalam bidang sosial dan pemerintahan melalui sikap politik, ekonomi, sosial dan budaya sebagai bentuk persatuan atau kemerdekaan bangsa. Oleh karena itu, sikap nasionalisme harus ditanamkan dan dibentuk pada generasi penerus bangsa. Dengan tingkat nasionalisme yang tinggi maka terjadinya ancaman terhadap keutuhan dan persatuan bangsa dapat dihindari. Sadikin yang dikutip oleh

(Ratnasari dkk., 2016). Berdasarkan pendapat di atas, pentingnya sikap nasionalisme dimiliki oleh seluruh masyarakat Indonesia sebagai negara multikultural, dan sikap nasionalisme ini diartikan sebagai sikap cinta tanah air untuk hidup bersama dalam sebuah negara. Seseorang yang memiliki sikap nasionalisme akan menunjukkan jika dia bangga terhadap negaranya dan memiliki rasa cinta tanah air. Namun tidak hanya itu saja untuk menunjukkan dia memiliki sikap nasionalisme. Menurut pendapat Junanto yang dikutip oleh (Hadziq, 2019), ciri- ciri orang yang memiliki sikap nasionalisme, yaitu :

1) Cinta Tanah Air

Hal ini dapat ditunjukkan melalui penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penggunaan produk asli, dan kesediaan untuk memakai pakaian Batik yang merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Begitu pula dengan hari wajib memakai Batik di sekolah merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya bangsa Indonesia.

2) Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan Negara

Peserta didik akan terbiasa dengan sikap saling membantu ketika salah satu temannya mengalami kesulitan atau musibah. Misalnya menjenguk saat temannya sakit.

3) Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi maupun golongan.

Saling menghargai dan menghormati perbedaan merupakan sikap yang dapat menciptakan persatuan dan kesatuan. Misalnya dengan menghargai pendapat orang lain dan tidak berdebat serta membiasakan toleransi terhadap orang lain.

4) Berjiwa pembaharu

Mempunyai memiliki ide atau gagasan baru untuk membangun masa depan yang cerah bagi bangsa dan negara. Misalnya, organisasi di sekolah memiliki ide bagus untuk meningkatkan kualitas kegiatan.

5) Tak kenal menyerah

Memiliki semangat yang tinggi dalam mencari solusi dari setiap masalah dengan berpikir positif. Misalnya pantang menyerah dalam mengerjakan pekerjaan rumah.

Berdasarkan pendapat- pendapat diatas dapat dikatakan bahwa indikator dari seseorang yang memiliki sikap nasionalisme yaitu ia akan mencintai semua aspek yang berada pada negaranya. Walaupun orang itu menyukai sesuatu hal dari budaya asing, tetapi hal yang mereka lakukan tidak merugikan negaranya dan tetap rela berjuang dan berkorban untuk negaranya. Berkembangnya budaya asing salah satunya yaitu k-pop ini akan semakin memungkinkan untuk menodai sikap nasionalisme para individu di negara Indonesia. Banyak remaja saat ini memilih untuk menonton

drama Korea dan mendengarkan musik k-pop daripada produksi dari Indonesia. Situasi ini terlihat dari antusiasme anak-anak SMK yang menjadi penggemar k-pop membeli atau bahkan mengoleksi album, barang-barang k-pop, bahkan menghadiri konser idola k-pop favorit mereka.

Penggemar adalah bagian paling unik dan khas dari khalayak praktik budaya pop. Penggemar tidak jarang dicirikan sebagai suatu fanatisme. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan berdekatan dengan kegilaan. Jensen menunjukkan dua tipe khas patologi penggemar; individu yang terobsesi dan kerumunan histeris. Ia berpendapat bahwa kedua figur itu lahir dari pembacaan tertentu dan kritik atas modernitas yang tak diakui di mana para penggemar dipandang sebagai simptom psikologis dari dugaan disfungsi sosial.

Para penggemar ditampilkan sebagai salah satu dari 'liyan' yang berbahaya dalam kehidupan modern. 'Kita' ini waras dan terhormat, 'mereka' itu terobsesi dan histeris. Jensen yang dikutip oleh (Wuryanta, 2012). Maka dapat disimpulkan bahwa penggemar merupakan korban dari media masa, yang mana penyebabnya membuat para penggemar tidak dapat membedakan diri mereka dengan objek yang disukai. Tetapi mereka masih memiliki sifat kreatifitas yang dimana mereka dapat membuat musik, menghias ruangan, dan juga memadupadankan busana untuk aktivitas sehari-hari. Macam-macam penggemar itu banyak salah satunya yaitu penggemar k-pop, k-pop sendiri memiliki makna yaitu produk budaya populer dari Korea Selatan yang sangat terkenal hingga kemancanegara (Syafriil Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun, 2017). K-pop merupakan salah satu hal yang disukai masyarakat dalam penyebarannya, yang dimana tidak hanya musik yang dibawakan, tetapi juga tarian yang dibawakan berbeda dengan negara lain dan menjadi poin tersendiri.

Selain k-pop, terdapat juga istilah lain yang dikenal masyarakat umum yaitu k-drama atau drama korea. Sehingga banyak anak muda di Indonesia yang menjadi penggemar k-pop, dari segi penampilan mereka tidak begitu menonjol jadi tidak terlihat jelas bahwa mereka adalah penggemar k-pop, namun dari segi kegemaran mereka memiliki minat atau ketertarikan yang tinggi terhadap k-pop. Terlihat dari minat atau ketertarikan mereka yang terlihat ketika berkumpul dan menceritakan idolanya. Mereka saling menukar informasi, bertukar koleksi musik, koleksi musik video, dan bertukar gosip tentang idolanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, yang mana penelitian hanya berfokus pada menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan apa, siapa, di mana, dan bagaimana pertanyaan itu muncul dalam suatu peristiwa atau pengalaman, dan pada akhirnya dipelajari secara mendalam untuk menemukan pola-pola yang muncul dalam peristiwa tersebut. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2022, tempatnya di SMK Negeri 12 Surabaya,

Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Subjek dalam penelitian berjumlah 5 orang, Pertama, Bapak Gatot Mulyono selaku guru PPKn. Kedua, Ibu Dewi Asmono selaku guru PPKn. Ketiga, Nada Shafiyah Salsabila selaku siswa kelas XI. Keempat Kurnia Ragil Wulansari selaku siswa kelas XI. Kelima, Zelita Radistia selaku siswa kelas XI.

Data dan sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber penelitian dan data primer dalam penelitian ini didapatkan sesuai dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak terkait. Selanjutnya, untuk data sekunder dalam penelitian ini diperoleh secara tidak langsung yang mana data tersebut diperoleh melalui dokumen-dokumen, buku dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama, observasi dilakukan di SMK Negeri 12 Surabaya peneliti menggunakan observasi non-partisipan yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan bersama dengan subjek penelitian. Kedua, wawancara dalam penelitian ini menggunakan bentuk wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancarannya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada subjek peneliti yang mana dalam pedoman pertanyaan wawancara berisi nama lengkap, tempat wawancara, jumlah pertanyaan wawancara, dan kolom untuk mengisi jawaban dari subjek penelitian (Moleong, 2014). Ketiga, dokumentasi dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa gambar atau foto, rekaman suara, dan sebagainya untuk menunjang pengambilan data.

Teknik analisis data adalah Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2021). Keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Berdasarkan hasil dari keabsahan data ini diharapkan peneliti dapat memaparkan secara jelas dan sistematis tentang penanaman sikap nasionalisme pada siswa penggemar k-pop di kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam hasil penelitian ini menjelaskan tentang deskripsi umum SMK Negeri 12 Surabaya yang menjelaskan tentang profil sekolah, visi dan misi sekolah, struktur organisasi sekolah, program kegiatan ekstrakurikuler SMK Negeri 12 Surabaya, jumlah peserta didik di SMK Negeri 12 Surabaya, dan sarana prasarana SMK Negeri 12 Surabaya. Selanjutnya, dalam hasil penelitian ini juga memaparkan hasil wawancara dan dokumentasi berupa gambar dengan guru PPKn dan siswa

kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya juga hasil observasi mengenai penanaman sikap nasionalisme di SMK Negeri 12 Surabaya.

Pembahasan

3.1. Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa Penggemar K-Pop Di Kelas Xi Smk Negeri 12 Surabaya

Penanaman sikap nasionalisme pada siswa penggemar *K-Pop* di kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari sekolah SMK Negeri 12 Surabaya yang mana sekolah tersebut adalah sekolah seni. Sekolah ini memiliki semboyan yaitu “Dengan Budaya membangun Bangsa, *The Real Arts School*.” Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jurusan dalam sekolah tersebut mulai dari jurusan tari, karawitan, pedalangan, dan sebagainya. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk penanaman sikap nasionalisme, dimana dari mereka mengenal budaya melalui jurusan yang mereka ambil. Dengan pernyataan tersebut, dapat didukung dari wawancara peneliti dengan guru PPKn dan siswa kelas XI. Guru PPKn bernama Ibu Dewi mengatakan bahwa, “Dengan cara mengajak para siswa atau siswi untuk menyanyi lagu-lagu daerah dan juga mengingat jasa para pahlawan, lalu memberikan pemahaman tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia bisa membuat siswa SMK Negeri 12 Surabaya ini tetap ingat akan keanekaragaman budaya dan juga menjadi salah satu bentuk penanaman sikap nasionalisme”. Pernyataan dari Ibu Dewi disimpulkan bahwa penanaman sikap nasionalisme di SMK Negeri 12 Surabaya sudah baik. Tidak hanya itu saja untuk meningkatkan sikap nasionalisme pada siswa/siswi di sekolah, namun juga seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gatot sebagai berikut. “Memberi informasi seputar perjuangan para pahlawan-pahlawan yang telah gugur, lalu juga memberikan contoh perilaku atau sikap yang menunjukkan rasa nasionalisme”. Pernyataan dari Bapak Gatot dapat dikatakan sebagai bentuk dari penanaman sikap nasionalisme mengenai keberhasilan perjuangan para pahlawan kita yang berjuang mengorbankan dirinya untuk menyingkirkan para penjajah. Hal seperti inilah yang harus diteladani dan dicontoh, karena hal tersebut menjadi pedoman mereka dalam berjuang. Selain itu bapak Gatot juga mencontohkan bagaimana berperilaku yang baik sebagai bentuk dari sikap nasionalisme, hal seperti inilah yang juga harus dilakukan oleh siswa/siswi di SMK Negeri 12 Surabaya dengan berperilaku baik mereka dapat berguna untuk semua orang dan bangsa. Dengan bapak Gatot memberikan contoh baik dalam berperilaku kepada siswanya agar mereka menjadi generasi penerus yang selalu menjaga persatuan dan kesatuan, demi meraih kemerdekaan. Hal ini harus ditanamkan dan dijaga pada diri siswa atau siswi agar mereka tidak melupakan nasionalisme yang dimiliki bangsa Indonesia.

3.2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa Penggemar K-Pop Di Kelas Xi Smk Negeri 12 Surabaya

Selain ingin mengetahui penanaman sikap nasionalisme pada siswa penggemar k-pop. Peneliti juga meneliti faktor penghambat dan faktor pendukung dari penanaman sikap nasionalisme pada siswa penggemar k-pop . Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Faktor penghambat

Walaupun sekolah ini berbasis seni, namun masih banyak siswa/siswi yang kurang memiliki sikap nasionalisme. Contoh dari kurangnya sikap nasionalisme itu bisa dilihat dari beberapa siswa/siswi SMK Negeri 12 Surabaya yang masih sering berperilaku tidak baik terhadap budaya-budaya yang berada di lingkungan sekolahnya. Hal tersebut memang menjadi penghambat adanya penanaman sikap nasionalisme di sekolah, pernyataan itu didukung dari wawancara peneliti dengan guru PPKn. Yang dimana Bapak Gatot sudah ungkapkan, sebagai berikut, “Pasti ada, biasanya hambatan itu dari kemajuan teknologi yang begitu pesat, lalu media sosial dan bisa juga dari lingkungan sekolah”. Selain dari media sosial faktor lainnya yaitu tidak adanya upacara bendera setiap hari senin. Hal tersebut meyakinkan bahwa penanaman sikap nasionalisme di SMK Negeri 12 Surabaya masih terbelang kurang. Mengapa dikatakan kurang, karena upacara bendera adalah salah satu upaya untuk tetap mempertahankan eksistensi nilai-nilai perjuangan dan menghormati jasa para pahlawan yang telah gugur. Mengingat bahwa bangsa ini merupakan buah dari para pejuang yang dengan rela memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dengan seluruh jiwa dan raga mereka. Sehingga menjadi kewajiban setiap generasi untuk menghargai perjuangan mereka melalui upacara bendera.

Selain upacara bendera, faktor penghambat lain yaitu dari media sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Gatot dan Ibu Dewi, bahwa penghambat dari penanaman sikap nasionalisme itu berasal dari media sosial, yang dimana media sosial ini merupakan perkembangan dari adanya globalisasi yang mempengaruhi pengetahuan anak yang terkadang mengikuti gaya ke barat-baratan dan hal ini membuat pudarnya sikap nasionalisme. Seperti yang diungkapkan oleh Zelita, sebagai berikut : “Lebih mudah menghafal nama-nama idol, walaupun nama-nama pahlawan juga masih hafal namun ada beberapa nama pahlawan yang hampir-hampir mirip namanya jadi agak lupa biasanya”. Dari pernyataan tersebut dapat

disimpulkan bahwa pengaruh adanya globalisasi yang dimana Zelita sangat menyukai K-Pop hingga melupakan nama-nama pahlawan yang begitu besar pengorbanannya dalam membangun bangsa Indonesia ini. Sesuai dengan hasil observasi di kelas XI bahwa banyak siswa yang menggemari atau menyukai k-pop mulai dari idol grub, film, drama dan acara televisi korea. Hal tersebut meyakinkan bahwa banyak hambatan yang akan mempengaruhi proses penanaman sikap nasionalisme, tidak hanya dari lingkungan sekolah dan media sosial saja, melainkan bisa jadi hambatan itu datang dari orang-orang yang ada disekitar kita. Pada dasarnya proses penanaman sikap nasionalisme ini pasti ada hambatan yang harus diatasi dan difikirkan cara penanganannya maka dari itu perlu adanya keterlibatan dari semua pihak yang ada.

2. Faktor pendukung

Sekolah ini memiliki fasilitas pendukung yang memadai, yang mana fasilitas tersebut dapat digunakan sebagai bentuk penanaman sikap nasionalisme. Fasilitas tersebut seperti lengkapnya alat dan bahan untuk membuat batik, lalu juga alat gamelan, dan lain-lain. Hal ini seperti diungkapkan oleh Nada, sebagai berikut : “Bangga dengan budaya Indonesia, cinta tanah air, memiliki rasa bela negara, dan mengikuti upacara di sekolah. Saya juga sering membuat batik karena membuat salah satu pembelajaran dalam jurusan saya”. Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sekolah SMK Negeri 12 Surabaya memiliki fasilitas yang memadai sebagai upaya untuk penanaman sikap nasionalisme dan juga terdapat beberapa siswa maupun guru yang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya rasa cinta tanah air dan biasanya siswa yang memiliki kesadaran diri tentang sikap nasionalisme ini mereka akan memiliki karakter yang baik. Sesuai dengan hasil observasi bahwa di SMK Negeri 12 Surabaya setiap kelas terdapat gambar presiden dan lambang Garuda Pancasila. Hal tersebut meyakinkan bahwa dengan adanya gambar presiden dan lambang Garuda Pancasila adalah salah satu bentuk dari penanaman sikap nasionalisme pada siswa di sekolah. Selain itu di SMK Negeri 12 Surabaya siswa/siswinya banyak yang memakai produk dalam negeri seperti tas, sepatu jam dan sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dan juga pernyataan yang diungkapkan oleh Nada, sebagai berikut: “Menurut saya lebih baik produk dalam negeri, karena kalau produk luar negeri biasanya harganya mahal tapi kualitasnya jelek”.

Dengan pernyataan dari Nada ini membuktikan bahwa produk dalam negeri tidak kalah menarik dari produk luar negeri. Sebagaimana produk dalam negeri yang sering dikenakan oleh masyarakat Indonesia yaitu kain batik, dimana kain batik merupakan produk lokal buatan asli Indonesia yang tentunya dapat bersaing dengan produk luar negeri. Hal ini

sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap produk lokal sebagai bentuk dari sikap nasionalisme. Dengan mencintai dan menggunakan produk dalam negeri sebagai bentuk sikap nasionalisme berarti kita sebagai warga negara Indonesia mendukung hasil kerja keras masyarakat Indonesia dan mengembangkan produk dalam negeri agar bisa dikenal sampai mancanegara.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Siswa Penggemar K-Pop Di Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Penanaman sikap nasionalisme pada siswa penggemar k-pop di kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya adalah hal yang dikatakan baik. Penanaman sikap nasionalisme disana mengapa dikatakan baik, karena dalam setiap kegiatan pembelajaran dalam jurusan yang siswa/siswi tempuh selalu menerapkan hal-hal yang dapat menimbulkan sikap nasionalisme. Contohnya saja siswa kelas XI Tekstil dalam pembelajarannya terdapat pelajaran membatik, hal ini menjadi salah satu bentuk penanaman sikap nasionalisme yang mereka lakukan dalam lingkungan sekolah.
- b. Faktor penghambat dan faktor pendukung penanaman sikap nasionalisme pada siswa penggemar k-pop di kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya yaitu masih adanya faktor penghambat dari penanaman sikap nasionalisme di SMK Negeri 12 Surabaya ini, penghambatnya adalah lingkungan sekolah dan media sosial. Hal tersebut menjadi hambatan karena didalam lingkungan sekolah masih kurangnya sikap nasionalisme yang diterapkan oleh sekolah, seperti halnya tidak adanya upacara bendera setiap hari senin. Lalu hambatan lain yaitu dari media sosial, yang dimana mereka masih belum bisa menerima baik atau buruknya informasi, hal ini terjadi karena globalisasi yang begitu pesat pada era sekarang. Selain faktor penghambat, terdapat juga faktor pendukung yaitu adanya fasilitas dari sekolah yang memadahi untuk penanaman sikap nasionalisme. Contohnya saja terdapat berbagai fasilitas seperti lab batik, lab gamlean, dan lain-lain yang dapat digunakan untuk siswa belajar mengenai sikap nasionalisme.

REFERENSI

- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50-59. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

Ratnasari, M., Wardani, K., & Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Mp. (2016). *Proses Penanaman Sikap Nasionalisme Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Siswa Kelas Tinggi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Yogyakarta*. 144–150.

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, cv.

Susanto, H. (2017). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM). *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 39–50. <http://journal2.um.ac.id/index.php/sejarah-dan-budaya/article/view/1581>

Syafril Alam dan Ansgrasia Jenifer Nyarimun. (2017). Musik k-pop sebagai alat diplomasi dalam soft power Korea Selatan. *Syria Studies*, 7(1), 37–72. https://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625

Wuryanta, E. W. (2012). Di antara Pusaran Gelombang Korea (Menyimak Fenomena K-Pop di Indonesia). *Jurnal ULTIMA Comm*, 4(2), 79–94. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v4i2.209>